



Implementasi Pembelajaran Akidah dan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII di SMP NU Kajen

Solahur Rizqi^{1*}, Ubed Badrudin Kamal², Mohammad Syaifuddin³

^{1,2,3}UIN gusdur Pekalongan, Indonesia

Alamat: Jl. Kusuma Bangsa No.9, Panjang Baru, Kec. Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51141

Korespondensi penulis: rzqsola@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of Akidah Akhlak learning in developing religious character among 8th-grade students at SMP NU Kajen. Religious character serves as the foundation of Islamic education in facing moral degradation challenges in the globalization era. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation study. The results show that Akidah Akhlak learning is implemented through: (1) planning (integrated curriculum development and character-based lesson plans), (2) implementation (experiential learning, teacher modeling, and habituation), and (3) evaluation (authentic assessment). The formation of religious character is manifested in five dimensions: faith, worship, morals, knowledge, and practice. Supporting factors include pesantren-based school environment, parental support, and extracurricular religious programs, while inhibiting factors include social media influence, limited learning time, and diverse student backgrounds.*

Keywords: Akidah Akhlak, Religious Character, Islamic Education, NU Junior High School,

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas 8 di SMP NU Kajen. Karakter religius menjadi fondasi pendidikan Islam menghadapi tantangan degradasi moral di era globalisasi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan melalui: (1) perencanaan (pengembangan kurikulum terintegrasi dan RPP bermuatan karakter), (2) pelaksanaan (experiential learning, keteladanan guru, dan pembiasaan), serta (3) evaluasi (penilaian autentik). Pembentukan karakter religius termanifestasi dalam lima dimensi: akidah, ibadah, akhlak, ilmu, dan amaliah. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah berbasis pesantren, dukungan orangtua, dan program keagamaan ekstrakurikuler, sedangkan faktor penghambat mencakup pengaruh media sosial, keterbatasan waktu pembelajaran, dan latar belakang peserta didik yang beragam.

Kata kunci: Akidah Akhlak, Karakter Religius, Pendidikan Islam, SMP NU.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, terutama sebagai respons terhadap berbagai persoalan sosial yang muncul di tengah masyarakat. Fenomena seperti kenakalan remaja, kekerasan antarpelajar, penyalahgunaan media digital, hingga degradasi moral menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya cukup berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga harus mencakup pengembangan nilai, sikap, dan perilaku. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual (Farid, 2023).

Salah satu fase kritis dalam perkembangan karakter peserta didik adalah masa remaja, yang umumnya berlangsung pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada fase ini, peserta didik mengalami berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang

mempengaruhi pembentukan identitas diri. Oleh karena itu, proses pendidikan di tingkat SMP memiliki peran strategis dalam mengarahkan peserta didik agar memiliki kepribadian yang berkarakter, termasuk karakter religius yang menjadi bagian dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Novita, 2023).

Dalam kerangka pendidikan Islam, pembelajaran Akidah Akhlak memegang posisi sentral dalam upaya pembentukan karakter religius peserta didik. Pembelajaran ini tidak semata-mata mentransmisikan ilmu keagamaan, melainkan bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan yang kokoh dan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Akidah sebagai fondasi keimanan dan akhlak sebagai manifestasi dari iman yang hidup, menjadi dua unsur utama yang harus ditanamkan sejak dini melalui pendekatan pembelajaran yang holistik dan kontekstual (Hatim, 2018).

Hal ini sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang menyatakan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak diarahkan pada penguatan dimensi spiritual dan sosial. Tujuannya adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Saputra, 2022).

SMP NU Kajen, yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama dan berbasis pesantren, memiliki kekhasan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak. Sekolah ini berada di Kabupaten Pekalongan yang dikenal sebagai “Kota Santri”, sebuah lingkungan yang secara kultural mendukung penerapan nilai-nilai Islam tradisional, khususnya Ahlussunnah Wal Jama'ah (*Aswaja*). Integrasi antara kurikulum nasional dengan nilai-nilai pesantren menjadikan pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah ini memiliki muatan lokal yang kuat serta pendekatan yang lebih aplikatif dalam kehidupan peserta didik.

Realitas modernitas dan arus globalisasi informasi menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Kemudahan akses terhadap media sosial, gaya hidup digital yang konsumtif, serta pengaruh budaya luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam kerap menjadi faktor yang dapat melemahkan internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak. Maka, diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual agar nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan nyata.

Guru Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Keberhasilan implementasi pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan materi atau metode

pengajaran, melainkan juga oleh kemampuan guru dalam menjadikan proses pembelajaran sebagai pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, karakter religius yang meliputi keimanan, ketaatan, kejujuran, dan tanggung jawab dapat tumbuh secara alami dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas 8 di SMP NU Kajen. Fokus penelitian ini diarahkan pada strategi pembelajaran yang diterapkan, peran guru, lingkungan sekolah, serta kendala dan solusi yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai religius. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif dan relevan dengan tantangan zaman.

2. KAJIAN TEORITIS

a. Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak dalam pendidikan Islam memegang peranan penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia. Akidah berkaitan dengan keyakinan dasar terhadap ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, sedangkan akhlak menyangkut perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini bukan sekadar menyampaikan informasi keagamaan, tetapi bertujuan membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab secara spiritual, sosial, dan moral (Lubis, 2016).

Secara karakteristik, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki beberapa kekhasan yang membedakannya dari mata pelajaran lain. Pertama, penekanannya terletak pada aspek keyakinan (akidah) yang diyakini secara mendalam dan pengamalan akhlak dalam perilaku sehari-hari. Kedua, pembelajaran ini mengintegrasikan tiga ranah perkembangan peserta didik kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Ketiga, orientasi utama dari mata pelajaran ini adalah pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya baik dalam ucapan, tetapi juga dalam tindakan dan sikap.

Menurut Azyumardi Azra dan Abuddin Nata, pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan membentuk pribadi muslim yang memiliki keimanan kokoh dan akhlak terpuji, serta mampu merefleksikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupannya. Tujuan ini dicapai melalui proses pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menginternalisasi dan mengejawantahkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Oleh karena itu,

keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak sangat ditentukan oleh sejauh mana peserta didik mampu menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak bersifat integratif dan kontekstual. Artinya, pembelajaran tidak hanya bertumpu pada pemahaman terhadap dalil-dalil normatif dari Al-Qur'an dan Hadits, tetapi juga dihubungkan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Guru berperan penting dalam menjembatani nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang benar secara agama, tetapi juga terdorong untuk melakukannya dengan kesadaran dan komitmen pribadi (Nazam 2024).

b. Karakter Religius

Karakter religius merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang menekankan pada sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut. Karakter ini mencakup tidak hanya pelaksanaan ibadah secara individu, tetapi juga sikap sosial seperti toleransi terhadap pemeluk agama lain dan kemampuan hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, karakter religius tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antarsesama manusia dalam bingkai kerukunan dan saling menghormati (Uspari, 2024).

Stark dan Glock (1970) menjelaskan bahwa religiusitas sebagai inti dari karakter religius terdiri atas lima dimensi utama: keyakinan (*belief*), praktik keagamaan (*practice*), pengalaman religius (*experience*), pengetahuan keagamaan (*knowledge*), dan konsekuensi (*consequence*). Kelima dimensi ini menjadi indikator sejauh mana seseorang tidak hanya memahami agama secara konseptual, tetapi juga mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi tersebut saling terkait dan membentuk landasan kokoh bagi perkembangan karakter religius yang utuh dan menyeluruh.

Pembentukan karakter religius peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan melalui penyampaian materi keagamaan semata, tetapi memerlukan proses internalisasi nilai yang berkesinambungan. Proses ini mencakup tiga tahap utama, yaitu: transformasi nilai, di mana peserta didik menerima informasi tentang nilai baik dan buruk; transaksi nilai, yakni proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam mendiskusikan nilai-nilai tersebut; dan transinternalisasi, yaitu tahap paling mendalam ketika nilai-nilai tersebut tertanam dalam sikap mental dan kepribadian peserta didik. Melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta refleksi atas pengalaman spiritual, karakter religius dapat terbentuk secara otentik dan bertahan dalam jangka panjang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Lokasi penelitian ditetapkan di SMP NU Kajen, Kabupaten Pekalongan, yang merupakan sekolah berbasis pesantren dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Subjek dalam penelitian ini mencakup guru mata pelajaran Akidah Akhlak, peserta didik kelas 8, kepala sekolah, dan wali kelas, yang masing-masing memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak dan aktivitas yang mendukung pembentukan karakter religius di sekolah; (2) wawancara mendalam dengan guru, peserta didik, kepala sekolah, dan wali kelas untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran; dan (3) studi dokumentasi terhadap dokumen pendukung seperti kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta hasil evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan aspek akidah dan akhlak.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data lapangan; (2) penyajian data, berupa penyusunan informasi yang telah direduksi dalam bentuk naratif, matriks, atau tabel agar dapat ditarik maknanya; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Ketiga tahapan ini dilakukan secara siklik dan berulang hingga diperoleh pemahaman yang utuh terhadap objek yang diteliti.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik validasi, yaitu triangulasi sumber, dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan; triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi; serta *member check*, yaitu mengonfirmasi kembali data dan temuan kepada informan agar sesuai dengan kondisi dan pengalaman mereka yang sebenarnya. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, kredibel, dan sesuai dengan realitas yang ada di lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perencanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius

Perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak di SMP NU Kajen menunjukkan adanya komitmen kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan pendidikan modern. Sekolah ini mengembangkan kurikulum terintegrasi yang tidak hanya mengikuti arah kebijakan Kurikulum Merdeka dari pemerintah, tetapi juga memuat nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) sebagai ciri khas pesantren. Hal ini tampak dalam dokumen kurikulum yang menyelaraskan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dari Kementerian Agama dengan muatan lokal berbasis nilai-nilai ke-NU-an, seperti sikap tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), dan tasamuh (toleran).

Dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru Akidah Akhlak di SMP NU Kajen secara konsisten mencantumkan indikator dan tujuan pembelajaran yang mencerminkan karakter religius. Nilai-nilai tersebut dirumuskan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang mengarah pada penguatan akidah melalui kajian tauhid, pembentukan akhlak melalui peneladanan kisah para Nabi dan tokoh Islam, serta pembiasaan ibadah melalui praktik langsung seperti salat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, serta hafalan ayat-ayat pendek. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa karakter religius bukan hanya dimunculkan sebagai tujuan kognitif, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses afektif dan psikomotorik.

Pernyataan dari guru Akidah Akhlak menguatkan bahwa upaya pembentukan karakter religius dilakukan secara sistematis sejak tahap perencanaan. Nilai-nilai keagamaan tidak diposisikan sebagai pelengkap, melainkan sebagai substansi utama dari proses pembelajaran. Guru berupaya merancang pembelajaran yang tidak hanya memenuhi aspek akademik, tetapi juga membentuk watak dan perilaku siswa sesuai nilai-nilai Islam. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan wawancara yang menyatakan bahwa nilai-nilai religius dimasukkan dalam setiap elemen RPP, termasuk indikator, metode, media, kegiatan inti, hingga evaluasi.

Temuan ini sejalan dengan gagasan Muhaimin yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif harus memperhatikan dua aspek utama, yaitu normatif-teologis dan kontekstual-empiris. Artinya, selain merujuk pada dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber normatif, pembelajaran juga harus relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Pendekatan inilah yang diadopsi SMP NU Kajen dengan mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam realitas sosial.

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak di SMP NU Kajen telah disusun secara komprehensif dan kontekstual. Perpaduan antara kurikulum nasional, nilai-nilai pesantren, dan strategi pembelajaran yang terintegrasi dengan karakter religius menjadikan proses perencanaan sebagai fondasi kuat dalam pembentukan pribadi peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia. Perencanaan ini juga menunjukkan sinergi antara visi kelembagaan dan kompetensi profesional guru dalam membangun generasi yang religius dan moderat di tengah tantangan globalisasi.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius

Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di SMP NU Kajen menunjukkan pendekatan pedagogis yang komprehensif dan kontekstual dalam membentuk karakter religius peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif semata, tetapi juga menekankan pengalaman nyata, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Tiga pendekatan utama yang digunakan secara terpadu meliputi metode *experiential learning*, keteladanan guru (*uswatun hasanah*), dan strategi pembiasaan (*habituation*), yang semuanya dirancang untuk mendukung internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak ke dalam perilaku peserta didik secara nyata.

Pendekatan pertama, *experiential learning*, diterapkan dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami dan merefleksikan nilai-nilai akhlak melalui aktivitas langsung. Observasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru menggunakan metode seperti simulasi, peran (*role-playing*), dan *project-based learning* untuk membumikan konsep akidah dan akhlak dalam konteks keseharian siswa. Salah satu inovasi yang menarik adalah proyek “Diary Akhlak Mulia,” di mana peserta didik mencatat perilaku baik yang mereka lakukan dan merefleksikannya secara rutin. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri dan motivasi intrinsik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Keteladanan guru sebagai *uswatun hasanah* menjadi pendekatan kedua yang sangat signifikan. Dalam konteks SMP NU Kajen yang berorientasi pada nilai-nilai pesantren, guru Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang dijadikan panutan oleh peserta didik. Keteladanan ini tercermin dari sikap dan perilaku guru yang konsisten dalam menjalankan ibadah, berbicara dengan santun, dan menjunjung tinggi kejujuran serta tanggung jawab. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah, peserta didik cenderung lebih mudah menyerap nilai-nilai moral dari perilaku nyata guru daripada hanya dari ceramah atau penjelasan verbal. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menekankan pentingnya observasi dan peniruan dalam proses pembelajaran perilaku.

Adapun pendekatan ketiga adalah *pembiasaan kegiatan keagamaan* yang dilakukan secara rutin dan sistematis. Beberapa bentuk pembiasaan di SMP NU Kajen meliputi tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, infaq mingguan, serta kajian kitab kuning setiap Jumat. Pembiasaan ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual peserta didik, tetapi juga membentuk kedisiplinan dan kepedulian sosial sebagai bagian dari karakter religius. Dalam perspektif teori behavioristik, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berulang akan menciptakan pola perilaku yang stabil, yang pada akhirnya menjadi bagian dari karakter individu.

Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di SMP NU Kajen telah berhasil mengintegrasikan tiga pendekatan strategis untuk membentuk karakter religius peserta didik secara utuh. Penerapan metode pengalaman, keteladanan guru, dan pembiasaan kegiatan keagamaan memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga efektif secara praktis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

c. Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius

Evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di SMP NU Kajen menunjukkan pendekatan yang menyeluruh dan kontekstual, sejalan dengan tujuan utama mata pelajaran ini, yaitu pembentukan karakter religius yang utuh. Evaluasi tidak hanya berfokus pada penguasaan materi (ranah kognitif), tetapi juga mencakup aspek sikap (afektif) dan keterampilan praktik ibadah (psikomotorik). Pendekatan ini mencerminkan prinsip penilaian autentik yang menilai kemampuan peserta didik secara holistik berdasarkan perilaku nyata, bukan sekadar hasil ujian.

Dalam ranah kognitif, evaluasi dilakukan melalui tes tertulis dan lisan yang menguji pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep dasar akidah dan akhlak, seperti tauhid, sifat-sifat Allah, serta etika dalam Islam. Sedangkan ranah afektif dinilai melalui observasi guru terhadap sikap dan kebiasaan peserta didik di kelas dan lingkungan sekolah, dilengkapi dengan instrumen penilaian diri dan antar teman. Hal ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi sejauh mana internalisasi nilai telah terjadi pada tingkat sikap dan kesadaran diri siswa. Untuk ranah psikomotorik, evaluasi dilakukan melalui *performance assessment* yang menilai keterampilan ibadah dan perilaku nyata dalam praktik, seperti cara salat, adab harian, dan pelaksanaan inisiatif akhlak mulia.

Salah satu inovasi yang menonjol dalam sistem evaluasi di SMP NU Kajen adalah penggunaan Buku Monitoring Akhlak, yang berfungsi sebagai instrumen pencatatan perkembangan karakter religius peserta didik secara kontinu. Buku ini menjadi media

komunikasi antara guru, peserta didik, dan orang tua. Melalui catatan harian atau mingguan, guru dapat menuliskan perilaku keagamaan peserta didik yang diamati selama proses pembelajaran dan kehidupan sekolah. Orang tua pun memiliki ruang untuk menanggapi dan memberikan catatan terhadap perilaku anak di rumah, sehingga menciptakan kesinambungan antara pembentukan karakter di sekolah dan lingkungan keluarga.

Penggunaan buku ini terbukti sangat efektif dalam memperkuat sinergi pendidikan karakter antara pihak sekolah dan orang tua. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu wali kelas, adanya konfirmasi dari orang tua memberikan gambaran utuh mengenai perkembangan peserta didik, baik di ranah publik maupun privat. Evaluasi dengan cara ini tidak hanya menjadi alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi peserta didik dan orang tua terhadap proses pendidikan karakter yang sedang berlangsung. Dengan pendekatan evaluasi yang menyeluruh dan kolaboratif ini, SMP NU Kajen mampu menjaga konsistensi nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak.

d. Manifestasi Karakter Religius Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di SMP NU Kajen memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik kelas 8. Manifestasi tersebut tampak dalam lima dimensi religiusitas yang relevan dengan teori Stark dan Glock, yaitu akidah, ibadah, akhlak, ilmu, dan amaliah. Dimensi ini menunjukkan bahwa karakter religius tidak hanya terbentuk secara kognitif, tetapi juga tertanam dalam sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik.

Pada dimensi akidah, peserta didik menunjukkan pemahaman yang kokoh terhadap rukun iman dan nilai tauhid. Hal ini tercermin dari sikap tawakkal dan semangat menjalani kehidupan sehari-hari dengan optimisme. Internalitas keyakinan ini penting karena menjadi dasar dari karakter religius yang mendalam. Dimensi ini juga menunjukkan keberhasilan guru Akidah Akhlak dalam menanamkan aspek teologis Islam secara tidak dogmatis, tetapi kontekstual dan aplikatif.

Dalam dimensi ibadah, peserta didik terbukti konsisten menjalankan ibadah wajib maupun sunah. Data observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan shalat Dhuha secara rutin. Kedekatan mereka dengan praktik ibadah menunjukkan bahwa proses habituasi yang dilakukan melalui program sekolah efektif menumbuhkan kedisiplinan spiritual.

Sementara itu, dimensi akhlak menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berhasil membentuk perilaku sosial yang baik, seperti kejujuran, kesopanan, dan kepedulian terhadap sesama. Penurunan angka pelanggaran tata tertib sekolah menjadi indikator kuat

bahwa internalisasi nilai akhlak tidak bersifat formalistik, tetapi berakar pada kesadaran diri peserta didik. Hal ini memperkuat anggapan bahwa karakter religius berkorelasi positif dengan karakter sosial.

Dimensi ilmu juga menonjol dalam hasil evaluasi. Peserta didik mampu menjelaskan konsep-konsep dasar akidah dan akhlak serta mengaitkannya dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan keberhasilan guru dalam membumikan materi normatif menjadi reflektif dan aplikatif. Sementara dalam dimensi amaliah, konsistensi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam tercermin dari perilaku tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial yang terukur baik di sekolah maupun di luar sekolah.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan pembentukan karakter religius tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung yang membentuk ekosistem pendidikan yang kondusif. Salah satu faktor utama adalah lingkungan sekolah berbasis pesantren yang secara kultural dan struktural mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan. Kegiatan keagamaan yang terintegrasi dengan sistem pendidikan formal memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami secara langsung ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sekolah.

Dukungan orangtua juga menjadi elemen penting, khususnya melalui keterlibatan dalam pemantauan perilaku anak di rumah sebagaimana difasilitasi melalui "Buku Monitoring Akhlak". Ini membangun kesinambungan antara pendidikan karakter di sekolah dan di rumah. Selain itu, program keagamaan ekstrakurikuler seperti kajian kitab kuning dan kegiatan sosial keagamaan memperkaya pengalaman spiritual peserta didik. Kolaborasi antar guru, khususnya antara guru Akidah Akhlak dan wali kelas, memastikan bahwa nilai-nilai religius terintegrasi dalam semua lini pendidikan. Ketersediaan sarana ibadah yang memadai seperti mushola dan fasilitas wudu juga menunjang kenyamanan peserta didik dalam menjalankan ibadah.

Namun demikian, proses ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Yang paling signifikan adalah pengaruh negatif media sosial yang kian sulit disaring oleh peserta didik. Konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dapat dengan mudah diakses dan memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Keterbatasan waktu pembelajaran Akidah Akhlak hanya dua jam per minggu juga menjadi hambatan dalam pendalaman materi dan pembinaan karakter secara intensif. Selain itu, latar belakang keluarga yang tidak homogen, terutama dari keluarga non-pesantren, menciptakan tantangan tersendiri dalam penyamaan visi karakter religius.

Ketidakkonsistenan pembiasaan nilai antara rumah dan sekolah juga memperlemah proses internalisasi nilai. Beberapa peserta didik hanya menunjukkan perilaku religius saat

berada di sekolah, namun tidak melanjutkan kebiasaan tersebut di rumah. Terakhir, minimnya representasi figur teladan religius dalam media populer menjadikan peserta didik lebih mudah terpapar sosok yang tidak merepresentasikan nilai-nilai Islami.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di SMP NU Kajen telah berjalan secara terencana, sistematis, dan terintegrasi dengan nilai-nilai Aswaja NU dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik kelas 8. Melalui metode experiential learning, keteladanan guru, serta pembiasaan ibadah dan sikap mulia, peserta didik menunjukkan perkembangan karakter religius yang mencakup dimensi akidah, ibadah, akhlak, ilmu, dan amaliah. Evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta penggunaan *Buku Monitoring Akhlak* turut memperkuat proses internalisasi nilai. Keberhasilan ini didukung oleh lingkungan sekolah yang religius dan kolaborasi orangtua, namun tetap menghadapi tantangan dari pengaruh media digital dan keterbatasan waktu pembelajaran.

Agar pembentukan karakter religius melalui pembelajaran Akidah Akhlak semakin optimal, disarankan pihak sekolah memperluas waktu pembelajaran atau menyisipkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam mata pelajaran lain, memperkuat kerja sama dengan orangtua, serta mengembangkan program berbasis media dan kegiatan keagamaan yang menarik bagi peserta didik. Selain itu, guru perlu difasilitasi dengan pelatihan berkelanjutan dan strategi evaluasi inovatif agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung lebih efektif dan kontekstual sesuai tantangan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.
- Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah umum. *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163.
- Kurniawan, D. (2020). Strategi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 95–107.
- Lubis, A. H. (2016). Pendidikan keimanan dan pembentukan kepribadian Muslim. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 4(1).
- Muhaimin. (2009). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengeksplorasi pendidikan integratif holistik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.

- Nata, A. (2014). *Kapita selekta pendidikan Islam: Isu-isu kontemporer tentang pendidikan Islam di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Naza, L. (2024). *Pengembangan modul pembelajaran contextual teaching and learning berbasis integrasi keilmuan pada mata pelajaran PAI (bidang studi fiqh) di MTs Al-Multazam Indragiri Hulu* (Disertasi doktoral, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Novita, N. N. I. (2023). Penguatan etika digital melalui materi “Adab Menggunakan Media Sosial” pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik menghadapi era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73–93.
- Nurhasanah, N. (2023). Pendidikan karakter religius dalam perspektif Islam dan implementasinya di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 33–47.
- Saputra, M., Na'im, Z., Nugroho, P., Maula, I., Budianingsih, Y., Hadiningrum, L. P., & Ahyar, D. B. (2022). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1970). *American piety: The nature of religious commitment* (Vol. 1). University of California Press.
- Suryana, A. (2019). Internalisasi nilai-nilai religius dalam pendidikan: Tinjauan teori dan praktik. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 11–23.
- Uspari, N. A., & Fadli, F. (2024). Implementasi pendidikan karakter religius berbasis school culture: Studi pada Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kebondalem 01. *Ahdāf: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 55–66.
- Zuhdi, M. (2015). Holistic education dalam pembelajaran PAI: Perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 13(1), 61–74.